

BAB IV

METODE RESOLUSI KONFLIK RASULULLAH SAW DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DOMESTIK DAN INTERNASIONAL PADA PERIODE MADINAH

Resolusi konflik merupakan upaya untuk melakukan berbagai macam pendekatan dengan tujuan konflik tersebut bisa terselesaikan. Hal yang tidak bisa dinafikan adalah sosok dari Rasulullah SAW sendiri dari segi aktor dalam menyelesaikan konflik, baik itu ketika beliau berada dalam posisi menjadi pihak ke tiga (dalam menyelesaikan konflik domestik) maupun ketika beliau termasuk dalam kelompok yang berkonflik (dalam konflik internasional setelah beliau menjadi pemimpin di Madinah).

Di balik sifat yang sudah sangat melekat pada Rasulullah SAW yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah*, kita juga bisa melihat sifat lain yang beliau tunjukkan dalam melakukan resolusi konflik, seperti: ketenangan, tegas, dan sigap, Sehingga banyak dari konflik hanya bergerak di dataran *debates* langsung bisa diselesaikan, meskipun ada juga yang sudah masuk ke dataran *games* bahkan *wars* yang memang untuk zaman itu hal tersebut sangat sulit untuk dihindarkan.

Menurut Greenhalgh, efektivitas pemimpin dalam menangani dan menyelesaikan konflik tergantung seberapa baik pemimpin tersebut memahami dinamika dasar dari konflik yang terjadi, dan apakah mereka dapat mengenali hal-hal penting yang terdapat dalam konflik tersebut, seperti penyebabnya serta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi saat konflik terjadi yang telah kami

Rasulullah SAW, yang merupakan pemimpin di Madinah, mempunyai beberapa metode dalam upaya untuk menciptakan persatuan dalam penduduk madinah (Domestik) dan juga perdamaian dengan pihak luar Madinah (internasional). Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa permasalahan domestik dan internasional merupakan suatu kesatuan yang harus diselesaikan untuk menciptakan perdamaian yang stabil. Rasulullah SAW mengupayakan penyelesaian konflik melalui paradigma *problem solving* yang juga merupakan focus dari penelitian ini. Berdasarkan pada paradigma ini, kita bisa melihat metode-metode resolusi konflik yang pernah dilakukan Rasulullah SAW.

A. Membuat Konstitusi Tertulis Yang Menjamin Semua Pihak (Piagam Madinah) Dalam Upaya Menyelesaikan Konflik Domestik

Penduduk Madinah yang sedang dilanda konflik yang berkepanjangan yang terjadi sebelum Rasulullah SAW hijrah, memang sudah sangat menantikan datangnya seseorang yang bisa menjadi fasilitator atau lebih tepatnya sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik tersebut. Setelah Rasulullah SAW datang, sebagian besar konflik internal dapat diselesaikan dengan metode-metode resolusi konflik yang gemilang.

1. Upaya Menertibkan Masyarakat (*Social Orders*)

Berbagai macam upaya dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk dapat mempersatukan masyarakat Madinah, namun suatu hal yang tidak bisa dilewatkan dalam upaya ini adalah usaha awal dari Rasulullah SAW sebelum beliau hijrah ke Madinah yaitu mendengarkan pikiran dari masyarakat Madinah atau untuk

istilah masa kini dikenal dengan penanaman ideologi terhadap masyarakat di Madinah.

Sebelum Rasulullah SAW melakukan hijrah ke Madinah, sebenarnya Rasulullah SAW telah mengislamkan beberapa tokoh dari penduduk Madinah sebelum melakukan bai'at 'Aqabah. Diantaranya adalah Suwaid bin Shamii, salah seorang penyair cerdas dari Makkah dan dihormati di kalangan penduduk Madinah. Kemudian, Iyas bin Mu'adz, seorang pemuda belia Madinah yang masuk Islam sebelum terjadinya perang Bu'ats pada permulaan tahun kesebelas dari nubuwah. Selanjutnya ada Abu Dzarr Al-Ghifary, termasuk penduduk pinggiran di Madinah yang masuk Islam setelah berita keislaman dibawa oleh Suwaid dan Iyas. Selanjutnya ada enam pemuda Yastrib, yang semuanya berasal dari suku Khazraj.¹ Mereka itu adalah:

- a. As'ad bin Zurarah, dari Bani An-Najjar
- b. Auf bin Al-Harits, dari Bani An-Najjar
- c. Rafi' bin Malik, dari Bani Zuraiq
- d. Quthbah bin Amir bin Hadidah, dari Bani Salamah
- e. Uqbah bin Amir, dari bani Ubaid bin Ka'ab
- f. Jabir bin Abdullah, dari bani Ubaid bin Ghanm

Pemuda-pemuda ini dan beberapa tokoh yang telah disebutkan sebelumnya yang kemudian mengajarkan Islam ke Madinah dan mempengaruhi pikiran orang-orang Madinah. Mereka menanamkan semangat keislaman seperti keta'atan, persaudaraan, dan juga perdamaian. Mereka bertujuan dengan upaya ini

¹Sunikh Shafiqurrahman Al-Mubarakfiry, *Singk Mahzuzuk*, Bustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur

dapat meredakan konflik dan peperangan yang terjadi dalam masyarakat mereka.²

Pada tahun kesebelas dari nubuwah, setelah melakukan bai'at 'aqabah I, Rasulullah SAW mengutus seorang duta yang diikutsertakan dengan enam orang penduduk Madinah yang sudah dibai'at. Tugas dari duta ini adalah untuk mengajarkan syari'at-syariat Islam dan juga pengetahuan agama termasuk juga tentang perdamaian. Tugas ini diserahkan kepada seorang pemuda Islam yang termasuk pendahulu masuk Islam, dia itu adalah Mus'ab bin Umair Al-Abdary.³ Mus'ab merupakan seorang bangsa Arab yang sangat kaya dan hidup dalam kemewahan, namun akhirnya kekayaannya tersebut dipakai untuk memperjuangkan Islam, dan yang paling penting adalah Mus'ab merupakan pemuda yang pandai membaca, seorang da'i yang ulung dan cakap dalam berbicara. Hal ini yang membuat Mus'ab cocok menjadi dipomat di Madinah, untuk menanamkan pemikiran-pemikiran baru terhadap penduduk Madinah.

Dalam ilmu diplomasi ada istilah diplomasi ideologis.⁴ Diplomasi ideologis ini bertujuan untuk mempromosikan ideologi sebuah negara, dan mencoba mengubah masyarakat negara lain ke dalam keyakinan agama, kebudayaan, politik, bahkan juga gaya hidup yang meliputi perdamaian dan ketentraman. Dengan berdasarkan pada penjelasan ini, kita bisa melihat upaya Rasulullah SAW dalam menyebarkan pemikiran Islam di Madinah, mulai dari mempengaruhi mereka dengan mengirim utusan, maupun dengan masyarakat daerah tersebut yang sudah terlebih dahulu bergabung dengan Islam. Akhirnya

² *Ibid.* Hal. 189

³ *Ibid.* Hal. 200

⁴ G. L. Ross, *Diplomasi* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Hal. 16

dengan upaya ini, pertentangan yang sebelumnya ada dalam masyarakat dapat terselesaikan dan berubah menjadi persaudaraan dan persatuan, karena pemikiran mereka tentang permusuhan sudah berubah menjadi persaudaraan.

Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah pada tahun 622 M, langkah Rasulullah SAW pertama kali adalah membangun hubungan baik antar seluruh masyarakat Madinah. langkah ini hanyalah merupakan *finishing* dari upaya integrasi sosial sebelumnya yang telah dilakukan oleh para diplomat yang telah beliau utus. Untuk mempererat integrasi ini, antar masyarakat Muslim (Muhajirin dan Anshar) Rasulullah SAW menciptakan persaudaraan, hubungan persaudaraan antar Muslim ini bertujuan untuk menyusun barisan kaum Muslimin serta mempererat persatuan mereka, dengan begitu bayangan permusuhan yang dulu sempat menghantui mereka pun hilang, khususnya permusuhan antara suku 'Aus dan Khazraj. Dalam hal resolusi konflik, aktivitas ini dikenal dengan istilah *melting-pot* (teknologi pembauran).⁵

Jika persaudaraan dalam internal Muslimin dibangun atas fondasi keyakinan Islam (*Ukhuwwah islamiyyah*), maka dengan hubungan antara kaum Muslimin dengan non-Muslim, terutama dengan pihak Yahudi Rasulullah SAW juga menjalin persahabatan dan menjalin persaudaraan atas dasar fondasi kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).⁶ Setelah menciptakan kondisi sosial yang kondusif, akhirnya sampailah hubungan ini kepada sebuah ikatan perjanjian persahabatan dan persekutuan serta menetapkan adanya kebebasan agama. Untuk

⁵Surwandono, Shidiq Ahmadi, , *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011. Hal. 37. Tentang resolusi konflik: mempersatukan antara Muhajirin dan Anshar.

⁶Zuhairi Miarso, *MADINAH*, Kompas: Jakarta, 2009, Hal. 239.

*"A society of states (or international society) exists when a group of states, conscious of certain common interests and common values, form a society in the sense that they conceive of themselves to be bound by a common set of rules in their relations with one another."*⁹

Rasulullah SAW membuat sebuah konstitusi yang berisikan perjanjian yang kemudian mampu mengatur hubungan dalam masyarakat Madinah. Dalam pembuatan Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW berusaha untuk menjaga persatuan dan ketentraman dalam domestik Madinah, termasuk ketentraman dengan pihak-pihak yang non-muslim. Tetangga non-Muslim yang paling dekat dengan orang Muslimin di Madinah adalah orang Yahudi. Rasulullah SAW menawarkan perjanjian kepada orang Yahudi, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling serang dan memusuhi, Rasulullah SAW menggunakan teknologi resolusi konflik melalui *rekonsiliasi*(Perdamaian),¹⁰ yang akhirnya sukses melahirkan perjanjian, termasuk dengan non-Muslim. Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan kaum Muslimin.¹¹

Ramadhan Al-Buthy menjelaskan bahwa di dalam Piagam Madinah mengandung beberapa hal yang sangat penting yang terkandung dalam pasal-pasal nya. Hal penting tersebut di antaranya:

Pertama, pasal pertama menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya faktor yang dapat menghimpun kesatuan kaum Muslimin dan menjadikan mereka

⁹Kupchan Charles A., *How Enemies become Friends "The Sources of Stable Peace"*. Priceton University Press: the United Kingdom, 2010. Hal. 17

¹⁰ *Opcid. Lih. Resolusi Konflik di Dunia Islam*. Surwandono dan Sidiq Ahmadi. Hal. 38

¹¹ Sebelumnya Rasulullah SAW telah dilakukan perjanjian dengan orang-orang Muslim, yang berlaku untuk Muslim yang dari Quraisy (Muhajirin) maupun yang dari Madinah (Anshar). Perjanjian dengan kaum Muslimin terdiri dari enam belas butir, setelah perjanjian dengan orang Muslim dan orang Yahudi dilakukan dan disetujui, barulah kemudian dibuat perjanjian baru yang mengatur hubungan mereka menjadi sebuah konstitusi yang menyeluruh. *Lih. Sirah Nabawiyah*, Syaikh Shafiyurrahman. Hal 250

satu umat. Semua perbedaan sirna dengan seketika di dalam kerangka kesatuan yang intergral ini. Hal ini merupakan asas yang pertama yang harus diwujudkan untuk menegakkan masyarakat yang kokoh dan kuat. Dengan adanya kesatuan, tentu ini menjadi resolusi konflik yang cukup efektif untuk menyelesaikan konflik domestik.

Kedua, pasal kedua dan ketiga menunjukkan bahwa di antara ciri khas yang terpenting dari masyarakat ialah tumbuhnya nilai solidaritas serta jiwa senasib dan sepenanggungan (*takaful*) antar kaum. Setiap orang bertanggung jawab kepada yang lainnya. *Ketiga*, pasal keenam menunjukkan betapa dalamnya asas persamaan antar kaum. Ini bukan hanya menjadi slogan yang diucapkan, melainkan merupakan salah satu rukun syari'at yang terpenting bagi masyarakat yang harus diterapkan secara detail dan sempurna. Ini berarti setiap orang harus dihormati dan tidak boleh diremehkan, tidak boleh dilakukan oleh kaum yang lain, bahkan seorang penguasa sekalipun. Hal serupa juga berlaku bagi kaum perempuan, suaka atau jaminannya pun harus dihormati semua orang.

Keempat, pasal kesebelas menunjukkan bahwa hakim yang adil bagi kaum Muslimin, dalam segala perselisihan dan urusan mereka hanyalah syariat dan hukum Islam. Tidak diperbolehkan mencari penyelesaian bagi problematika mereka kepada selain sumber hukum ini. Itulah keempat hal penting yang terdapat dalam pasal-pasal dari piagam Madinah yang kemudian menjadi penyelesaian konflik yang cukup baik.¹²

¹² Muhammad Salid Ramadhan, *Al-Bukhārī: Sirah, Makna, dan Bahari Deras*, Jakarta, 1999, Hal

Menurut Munawwir Sjadzali, dari semua pasal yang termuat dalam piagam Madinah yang jumlahnya 47 pasal, prinsip dasarnya memuat dua hal pokok, yaitu:

1. Semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas.
2. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dengan komunitas lain yang bukan Islam didasarkan pada nilai-nilai berikut:
 - a) bertetangga baik
 - b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
 - c) membela mereka yang teraniaya
 - d) Saling menasehati
 - e) Saling menghormati kebebasan beragama

Piagam Madinah memang merupakan sebuah resolusi konflik yang gemilang. Perjanjian yang lahir ketika Madinah didera konflik dan krisis kepemimpinan yang melahirkan situasi yang penuh dengan konflik horizontal dengan multi kepentingan yang mengitarinya, penduduk Madinah merindukan seorang pemimpin yang mampu mengeluarkan mereka dari kubangan konflik yang tak berkesudahan. Rasulullah SAW menjawab harapan tersebut dengan menjadi mediator yang baik dan menunjukkan semangat persatuan yang luar biasa, tidak sama sekali menunjukkan adanya kepentingan pribadi semata.

Rasulullah SAW yang hadir sebagai mediator mampu mengakomodir kepentingan berbagai kelompok komunitas yang ada di Madinah, dengan tujuan untuk membangun kesadaran kolektif sebagai kesadaran kritis mereka untuk

menemukan *common platform*¹³ sebagai cita-cita bersama yang telah Rasulullah SAW tuangkan dalam narasi teks 'konstitusi'.

Piagam Madinah merupakan sebuah metode resolusi konflik Rasulullah SAW untuk menciptakan masyarakat yang mengedepankan nilai etik dalam bingkai pluralisme. Piagam Madinah dalam istilah modern bisa disebut *dustur* (Undang-Undang Dasar). Maka perjanjian ini dianggap *dustur*, yang telah mengatur garis besar Haluan Negara, baik itu menyangkut permasalahan dalam negeri maupun luar negeri.¹⁴ Undang – Undang ini sangat diperlukan oleh sebuah negara baru untuk menciptakan persatuan di dalam negara tersebut, dengan Undang-Undang yang mempersatukan masyarakat ini sehingga konflik yang sebelumnya terjadi antar penduduk dapat terselesaikan. Rasulullah SAW menggunakan gaya *copromising* dalam menyelesaikan konflik melalui pembuatan piagam Madinah. Rasulullah SAW secara bersama-sama dengan pihak Mulimin (Muhajirin dan Anshar) dan pihak-pihak non-Muslim yang lain mencoba mencari sebuah kesepakatan dan menguntungkan semua pihak.

¹³ Ridwan, *Piagam Madinah dan Resolusi Konflik: model penataan hubungan antar umat beragama*, STAIN porwokerto, 2009.

¹⁴ *Qaidat al-Madaniyyah*, 1981, p. 11. Al-Furqan, Vol. 222

Table. 4.1. Nilai penting yang terkandung dalam Piagam Madinah¹⁵

NO.	NILAI-NILAI PENTING	PASAL
1.	Pembentukan Umat	1
2.	Hak Asasi Manusia	2-10
3.	Persatuan seagama	11-15
4.	Perasatuan Segenap Warga Negara	16-23
5.	Hak Golongan Minoritas	24-35
6.	Tugas Warga Negara	36-38
7.	Melindungi Negara	42-44
8.	Politik perdamaian	45-46
9.	Penutup	47

Dengan disahkannya piagam ini, maka Madinah dan sekitar menjadi suatu negara yang makmur dan Madinah menjadi ibukotanya. Negara yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW dan bawahan-bawahannya ditunjuk langsung oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, konflik ekonomi, provokasi Yahudi, konflik politik, baik itu tentang pemilihan pemimpin maupun masalah kesukuan dapat terselesaikan.

Dalam piagam Madinah juga Rasulullah SAW mampu mempersatukan masyarakat di Madinah dan menciptakan perdamaian yang stabil. Dalam buku karya Kupchan Charles menjelaskan tentang menciptakan sebuah Masyarakat yang

¹⁵Onaid, *Piagam Madinah dan Resolusi Konflik*, model negara hukum, antara umat manusia

terikat ke dalam sebuah undang-undang atau peraturan. Dengan adanya kondisi dan peraturan ini akan menjaga mereka ke dalam kondisi yang damai dan tentram.

3. Upaya Mengatur keberagaman Budaya (*Cultural Commonality*)

Chales Kupchan menjelaskan bahwa keberagaman atau banyaknya perbedaan dalam masyarakat merupakan penghalang serius dalam mencapai perdamaian

“Differences in ethnicity, race, and religion pose potent barriers to stable peace”¹⁶

Maka dari itu, Rasulullah SAW mencoba untuk mengatasi permasalahan ini. melalui piagam Madinah, Rasulullah SAW mampu mengatur dan menciptakan persatuan di dalam seluruh kemajemukan yang ada di dalam negara Madinah. Dengan adanya resolusi konflik melalui pembuatan piagam Madinah ini, harapan-harapan yang dimiliki oleh seluruh penduduk Madinah pun tercapai, mereka bisa hidup dengan damai, tentram meskipun dalam kondisi masyarakat yang beragam.

Piagam ini juga menjadi bukti bahwa negara Islam-sejak awal berdirinya-telah ditopang oleh perangkat perundang-undangan dan manajemen yang semestinya diperlukan oleh setiap negara mana pun. Dari piagam ini juga menolak tuduhan orang-orang yang menyatakan bahwa islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya saja, tidak mengatur urusan negara dan sistem perundang-undangan. Tuduhan ini sebenarnya sengaja dilontarkan oleh para

¹⁶ *Onoid, How Enemies become Friends “The Sources of Stable Peace”* Hal. 411

musuh Islam dan antek-antek kolonial agar Islam tidak dapat berperan aktif dalam hubungan permasyarakatan.¹⁷

Husein Sya'ban mengatakan bahwa piagam Madinah merupakan sebuah keberhasilan yang sangat luar biasa, karena dalam jangka waktu beberapatahun saja sudah mampu merangkul berbagai kelompok yang cukup beragam yang berada di Madinah, tidak hanya itu saja, Rasulullah SAW juga dipercaya sebagai pemimpin (tertinggi) mereka,¹⁸ sehingga kemudian bisa diciptakan sebuah pemerintahan untuk sebuah negara persatuan, yang sebelumnya belum pernah ada di Madinah. Rasulullah SAW sukses membangun sebuah fondasi relasi masyarakat majemuk dengan spirit hidup berdampingan yang damai (*Peace building community*).

Dengan pelaksanaan Piagam Madinah tersebut dan berpedoman kepada pasal-pasal yang termaktub di dalamnya serta berpegang teguh kepada hukum-hukumnya, maka akan tegaklah Negara Islam Madinah di atas asas dan pilar yang kokoh. Negara Islam ini kemudian berkembang meluas ke Barat dan Timur seraya menyumbangkan peradaban dan budaya yang benar kepada umat manusia. Suatu peradaban dan kebudayaan serta metode resolusi konflik yang mengagumkan yang sebelumnya tidak pernah disaksikan oleh umat manusia sepanjang sejarahnya.

¹⁷*Opcid. Lih.Sirah Nabawiyah*, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. Hal. 199-202

¹⁸*Qaid Zuhairi Misyri. MADINAH*, Kompas: Jakarta, 2000. Hal. 200

B. Menggunakan Tehnik Negosiasi yang Sistematis (Dalam Perjanjian Hudaibiyah) untuk Menyelesaikan Konflik Internasional

Untuk menyelesaikan konflik dengan pihak Quraisy Mekkah, Rasulullah SAW juga menggunakan strategi yang hampir serupa dengan di Madinah, yakni dengan membuat sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah adalah penyelesaian konflik dengan cara damai yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan pihak Quraisy.

Perjanjian Hudaibiyah adalah awal yang sangat penting dalam perkembangan Islam di kemudian hari. Inisiatif dari terbentuknya perjanjian ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh kerinduan yang sangat mendesak dari kaum Muslimin, terutama dari kaum Muhajirin untuk melakukan ibadah haji sekaligus menjenguk saudara-saudara yang telah lama mereka tinggalkan.¹⁹

Rasulullah SAW kemudian bersama sahabat-sahabat lainnya melakukan perjalanan menuju Mekkah. Dalam perjalanan tersebut Rasulullah SAW dan kaum Muslimin juga membawa binatang-binatang qurban supaya orang-orang yang melihat perjalanan ini meyakini bahwa niat Rasulullah SAW ke Mekkah memang untuk ibadah Haji dan bukan untuk berperang.²⁰

Namun, sebenarnya ini adalah strategi yang telah Rasulullah SAW rencanakan. Kalau kita lihat untuk kondisi pada waktu itu, tentu tindakan Rasulullah SAW untuk melakukan perjalanan ke Mekkah memang merupakan suatu tindakan “bunuh diri”, di tengah kondisi dua pihak tersebut (Madinah dan Mekkah) tengah dalam status bermusuhan. Perjalanan Rasulullah SAW beserta

¹⁹ Lih. *Sejarah Hidup Muhammad*, Muhammad Husain Haikal. Hal. 388-389

kaum Muslimin ini memang sudah terencanakan dan penuh pertimbangan dan Rasulullah SAW sudah memprediksi akan terjadi negosiasi antara pihak Quraisy dan Muslimin Madinah.²¹ Kita akan melihat berbagai macam bentuk strategi nabi untuk mencapai kesepakatan (perjanjian) damai tersebut.

1. Negosiasi yang Sistematis dengan *Performance* dan *Timing* yang Tepat

Salah satu hal yang sangat penting dalam melakukan diplomasi atau negosiasi adalah kedua belah pihak yang terlibat mampu menemukan *timing* yang tepat untuk melakukan negosiasi tersebut. Setelah itu, penampilan dalam melakukan negosiasi juga sangat menentukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengupayakan negosiasi untuk resolusi konflik dengan pihak Quraisy dengan cara *problem solving*.

a. Strategi Rasulullah SAW dengan Melakukan Perjalanan di Bulan Haji

Majid Khadduri menjelaskan bahwa alasan untuk menunaikan ibadah haji merupakan saat dan alasan yang tepat untuk masuk dan menegosiasikan perjanjian.²² Ibadah haji telah dilakukan sejak zaman dahulu bahkan jauh sebelum lahirnya Rasulullah SAW. Ritual keagamaan ini dilakukan oleh semua orang yang berada di jazirah Arab, baik itu dari golongan Yahudi, Nasrani, bahkan juga paham Paganisme, makanya di tempat tersebut juga banyak terdapat berhala-

²¹ Mujiil Amin, *Diplomasi Muhammad Bin Abdullah (Studi tentang Perjanjian Hudaibiyah)* UINCY

berhala sebelum Islam datang dan menguasai tempat tersebut. Pusat tempat pelaksanaan haji adalah di Ka'bah, yang pada saat itu dikelola oleh orang Quraisy.

Rasulullah SAW menggunakan masa Haji ini untuk melakukan perjalanan ke Makkah, dengan pertimbangan bahwa beliau akan dihadang dan dilarang memasuki Makkah, dan akhirnya akan terbentuk sebuah kesepakatan melalui proses negosiasi, yang sebelumnya dimulai dengan saling mengutus utusan untuk menjelaskan maksud dan kepentingan pihak masing-masing, dan dari pihak Muslimin menunjukkan tujuan damai bukan untuk berperangan. Ini merupakan *timing* yang sangat tepat untuk negosiasi.

b. Strategi Dengan Mengajak Seluruh Kabilah

Ketika hendak melakukan perjalanan ke Makkah dan bertepatan dengan bulan haji. Rasulullah SAW mengumumkan kepada seluruh kabilah-kabilah termasuk kabilah yang bukan Muslim untuk melakukan perjalanan haji secara bersama-sama dengan aman, tanpa ada pertempuran. Rasulullah SAW mempunyai tujuan dengan mengajak kabilah-kabilah ini yaitu memberitahukan kepada orang Arab bahwa perjalanan ini bukan untuk berperang, melainkan memang untuk melakukan ibadah Haji. Jika pihak Quraisy tetap melakukan serangan dengan cara memerangi rombongan ini, maka orang-orang Arab akan membenci tindakan Quraisy dan tidak akan membantu mereka untuk melakukan serangan terhadap kaum Muslimin. Ini juga yang menjadi pertimbangan kaum Quraisy yang akhirnya tidak melakukan serangan besar-besaran. Maka strategi

dengan mengajak seluruh kabilah Arab termasuk yang non Muslim dapat

(i) Pengutusan Hulais bin Al-Qomah (dari pihak Quraisy)

Hulais mendatangi perkemahan kaum Muslimin. Ketika Rasulullah SAW melihat kedatangannya, Rasulullah SAW memerintahkan agar qurban yang telah disembelih diperlihatkan kepada Hulais. Hulais dapat menyaksikan sendiri ada tujuh ekor kurban tersebut yang masih berdarah karena baru saja disembelih. Setelah melihat itu Hulais meyakini dan percaya bahwa kedatangan rombongan ini adalah benar untuk melakukan ibadah Haji.

Hulais kembali ke pihak Quraisy dan menceritakan tentang apa yang dia lihat dan menjelelaskan pendapatnya agar membiarkan saja rombongan Rasulullah SAW untuk memasuki Makkah karena mereka hanya ingin melakukan ibadah. Pihak Quraisy masih belum yakin, dan mengutus utusan selanjutnya, 'Urwa ibn Mas'ud.

(ii) Pengutusan 'Urwa ibn Mas'ud (dari pihak Quraisy)

'Urwa ibn Mas'ud terkenal dengan kebijaksanaannya di kalangan Quraisy. dia diutus untuk menemui Rasulullah SAW dan menjelaskan kepadanya untuk kembali saja ke Madinah. Kemudian 'Urwa juga mendapatkan penjelasan bahwa kedatangan Rasulullah SAW adalah benar-benar untuk beribadah Haji, bukan untuk berperang. 'Urwa berbicara dengan Rasulullah SAW sambil memegang jenggot Rasulullah SAW, melihat perlakuan ini Mughira (yang sebenarnya saudara 'Urwa sendiri sebelum akhirnya Mughira memutuskan untuk masuk Islam) bangun dan memukul tangan 'Urwa dengan pedang. Setelah itu 'Urwa pun

kembali ke pihak Quraisy dan menjelaskan agar mereka membiarkan saja kaum Muslimin memasuki Mekkah.

2. Bukti Upaya Rasulullah SAW Menyelesaikan Konflik dengan *Problem Solving*

Salah satu hal yang menunjukkan niat Rasulullah untuk menyelesaikan konflik dengan jalur damai (*Problem Solving*) seperti yang ditunjukkan dalam kisah ini. Ketika kedua belah pihak sedang berusaha untuk mencapai persetujuan, ada beberapa orang yang tidak bertanggung jawab ingin mengganggu Rasulullah SAW dan rombongan kaum Muslimin, mereka dari pihak Quraisy. Jumlah mereka hampir 50 orang, mereka melempari perkemahan Rasulullah SAW, dan berniat menyerang para sahabat.

Akhirnya mereka tertangkap basah sedang mengganggu kaum Muslimin, mereka dibawa kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW memaafkan dan melepaskan mereka untuk membuktikan tujuan damai dari perjalanan Rasulullah SAW. Quraisy sangat terkejut dengan tindakan Rasulullah SAW ini, ini sekaligus menjadi bukti bahwa niat rombongan Muslimin bukanlah untuk berperang. Dari tindakan Rasulullah SAW ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan strategi *Problem solving*, yang mana Rasulullah SAW ingin mencari solusi alternatif dengan cara damai tanpa harus terjadi perang atau kekerasan dalam bentuk lain.

Teknik ini cukup efektif untuk kemudian melahirkan perdamaian antara kedua

Untuk memperluas kemungkinan sukses dari upaya *problem solving* Rasulullah, Setelah terbuka jalur negosiasi dengan pihak Quraisy, akhirnya Rasulullah SAW mengutus Utsman bin 'Affan untuk memberitahukan dan meyakinkan pihak Quraisy tentang tujuan perjalanan mereka. Utsman bin 'Affan pergi menemui pemimpin-pemimpin Quraisy.

Pengutusan Utsman ini disusul setelah sebelumnya Rasulullah SAW mengutus Khirasy Umayyah al-Khuza'i, akan tetapi pengutusan ini gagal sebelum sempat melakukan negosiasi dengan pihak Quraisy, Khirasy ditikam oleh pengacau yang ada di pihak Quraisy dan hampir saja dianianya. Kemudian Rasulullah SAW memanggil Umar Ibnu Khattab yang terkenal gagah dan berani untuk diangkat menjadi utusan kepada pihak Quraisy. Akan tetapi Umar menolaknya dengan alasan bahwa Umar terlalu keras, lagi pula jika bertemu dengan kepala Quraisy yang keras juga, maka ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Alasan lain adalah di kota Mekkah pada waktu itu tidak seorangpun dari Bani Adi (orang-orang keturunan Umar) yang dapat menjamin keamanan Umar nantinya. Oleh karena itu, maka Umar tidak cocok untuk menjadi utusan (diplomat) pada waktu itu.²⁴

Umar Ibnu Khattab kemudian menunjuk Utsman untuk menjadi diplomat dengan alasan Utsman merupakan orang yang sangat lunak, lemah lembut, dan juga sangat dihormati oleh orang-orang Quraisy. Selain itu Utsman juga masih mempunyai kerabat yang dapat menjamin keamanan dirinya selama berada di antara orang-orang Quraisy. Maka Utsman untuk saat itu merupakan orang yang

sangat cocok untuk menjadi diplomat untuk menegosiasikan maksud dari kaum Muslimin ingin memasuki Makkah. Akhirnya Rasulullah SAW menerima usulan Umar, kemudian Rasulullah SAW menetapkan Utsman untuk menjadi diplomatnya. Rasulullah SAW memerintahkan Utsman untuk menegaskan maksud kedatangan mereka ke Makkah dan juga mengunjungi kaum Muslimin yang sedang dalam kelemahan di kota Makkah dan memberitakan kepada mereka bahwa tidak lama lagi Makkah akan ditaklukkan.²⁵ Akhirnya Utsman pun berangkat ke Makkah untuk melakukan negosiasi.

Utsman bin 'Affan dan pihak Quraisy terlibat percakapan, dia menjelaskan tentang tujuan kaum Muslimin adalah benar untuk melakukan ibadah haji, sebagai buktinya, kaum Muslimin telah menyembelih binatang qurban. Pihak Quraisy juga menjawab bahwa mereka telah bersumpah agar tahun ini Muhammad dan rombongannya tidak boleh memasuki Makkah, perdebatan ini terjadi sangat lama, bahkan kemudian ada desas-desus ke telinga kaum Muslimin bahwa Utsman telah dibunuh.

Di tengah isu pembunuhan Utsman oleh pihak Quraisy, kaum muslimin menjadi marah dan meletakkan tangan mereka di atas pedang seraya berikrar:

*"kita tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum kita menghadapi mereka"*²⁶

Ikrar ini dikenal dengan ikrar *Ridzwan*. Dengan semangat yang berkobar, iman yang teguh dan kemauan yang keras, mereka berniat akan membalas

²⁵ *Ibid.* Hal. 362. Dari penjelasan ini pula sedikit kita dapat mengambil kesimpulan bahwa semua yang dilakukan Rasulullah SAW memang sudah terencana dengan sedemikian rupa, termasuk pencapaian terakhir kaum Muslimin yaitu menaklukkan Makkah.

²⁶ *Asaid, Sejarah hidup Muhammad, Muhammad husain Haikal, Hal 308*

terhadap pembunuhan dan pengkhianatan yang telah dilakukan oleh pihak Quraisy.

Tiba-tiba Utsman pun pulang dengan membawa berita tentang hasil perbincangannya dengan pihak Quraisy, kaum Muslimin sangat senang melihat kehadiran kembali Utsman. Utsman Menjelaskan bahwa pihak Quraisy sudah percaya bahwa kedatangan kaum Muslimin bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah Haji, mereka pun menyadari bahwa mereka tidak akan melarang siapa saja untuk melakukan ibadah ini. Namun, utusan pertama yang dikirim oleh pihak Quraisy, yaitu pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid ternyata sudah sempat terjadi bentrokan antara pasukan Khalid dengan rombongan kaum Muslimin. Kalau Quraisy mengizinkan rombongan kaum Muslimin untuk masuk ke Mekkah, maka akan timbul kesan bahwa kaum Quraisy telah kalah dari kaum Muslimin dan dengan begitu martabatnya akan jatuh. Kaum Quraisy tidak bisa membiarkan hal ini terjadi.

Akhirnya kaum Quraisy mengutus Suhailb. 'Amr untuk membuat kesepakatan. Kaum Muslimin menerima Suhail dengan baik dan mempercayakan sepenuhnya kepada Rasulullah SAW untuk melakukan negosiasi. Strategi *problem solving* Rasulullah SAW sukses, karena akhirnya pihak Quraisy juga setuju untuk membuat sebuah solusi alternatif untuk mengatasi kesepakatan kedua

3. Upaya Akomodasi Yang Dilakukan Rasulullah Saw Dalam Tehnik Negosiasi

Dalam perjanjian Hudaibiyah menunjukkan kelihaihan Rasulullah SAW dalam melakukan negosiasi, beliau menggunakan strategi “mengalah” (*Yielding*) dalam proses negosiasi tersebut. Rasulullah SAW selalu mengalah ketika dari pihak Quraisy menentang dan tidak menyetujui pendapat Rasulullah SAW, seperti dalam penggunaan lafaz “*Bismillahirrahmanirrahim*”²⁷ di awal perjanjian, akhirnya hanya digunakan “*bismikallahumma*”. Selain itu juga dalam penulisan nama Rasulullah SAW, pihak Quraisy tidak setuju jika nama yang ditulis adalah “Muhammmad Rasulullah SAW”, mereka hanya memperbolehkan menggunakan “Muhammad bin ‘Abdullah”, dalam hal ini Rasulullah SAW mengalah dan menyetujuinya. Akhirnya kedua belah pihak menemukan kesepakatan.

Rasulullah SAW menerima semua persyaratan yang diminta oleh kaum Musyrikin, beliau menerima beberapa perkara di atas padahal menurut beberapa sahabat seperti ‘Umar dan Ali hal tersebut adalah keliru. Sepintas kesepakatan ini terlihat seperti kemenangan ada di pihak Quraisy.²⁸ Akhirnya tercapailah kesepakatan antara kaum Quraisy dengan kaum Muslimin dengan pokok-pokok perjanjian sebagai berikut:

- a) Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun.

²⁷ Kaum Quraisy sebenarnya juga meyakini tentang ALLAH sebagai Tuahn yang paling tinggi, akan tetapi mereka tidak setuju dengan penggunaan *Ar-rahman dan Ar-rahim*. Begitu juga dalam penggunaan Muhammad Rasulullah. Mereka beralasan tidak akan memerangi Islam jika meyakini kerasululan Muhammad, makanya diganti dengan *kata Muhammad bin ‘Abdullah*.

²⁸ Lihat. *Sirah Nabawiyah*, Muhammad Said Ramadh al-Buthy. Hal. 343-346. Beliau juga menjelaskan bahwa di balik semua negosiasi Rasulullah SAW sebenarnya ada fenomena gaib yang salah akan kaum Quraisy tabuui dengan sifat mengalah yang dilakukn oleh Rasulullah SAW.

- b) Jika ada orang dari kaum Quraisy yang tidak seizin walinya menyeberang ke pihak Muhammad, ia harus dikembalikan ke Mekkah.
- c) Jika ada yang dari pihak Muhammad menyeberang ke pihak Quraisy, ia tidak akan dikembalikan kepada Muhammad
- d) Orang-orang Arab yang berada di luar perjanjian ini, diperbolehkan menjalin persekutuan dengan salah satu pihak dalam perjanjian menurut keinginannya.
- e) Untuk tahun ini Muhammad dan rombongan harus pulang ke Madinah, dengan ketentuan akan diperbolehkan memasuki Mekkah pada taun berikutnya dengan beberapa syarat:

(1) Mereka (kaum Muslimin) tidak akan tinggal di Mekkah lebih dari 3 hari.

(2) Mereka tidak akan membawa senjata selain pedang di dalam sarung.²⁹

Rasulullah SAW menerapkan strategi diplomasi yang cocok dan sesuai dengan kondisi. Rasulullah SAW mempunyai pertimbangan tersendiri dalam upayanya menggunakan cara tersebut. Rasulullah SAW menggunakan strategi *problem Solving* karena beliau memang menginginkan ada sebuah kesepakatan dan sekaligus dapat menjadi resolusi konflik yang selama ini terjadi dengan keuntungan dirasakan oleh kedua belah pihak. Begitu juga dengan strategi *Yielding*, Rasulullah SAW telah meyakini bahwa akan ada sebuah kesepakatan ingin dicapai kedua belah pihak, meskipun sekilas Rasulullah SAW terlihat

²⁹Qasid. Lih. Diplomasi. Muhammad Bin. Abdullah. (Studi. Konsep. Perjanjian. Madinah). Muall.

mengalah, namun Rasulullah SAW telah memprediksi kemenangan yang lebih besar untuk jangka yang lebih panjang. Rasulullah SAW melakukan kriteria objektif dalam bernegosiasi,³⁰ yang mana Rasulullah SAW seakan-akan menurunkan tuntutan, dengan tehnik seperti ini akan terdorong lebih cepat yang akan mencapai kesepakatan yang lebih objektif dan saling menguntungkan.

Dalam pembuatan perjanjian ini, Rasulullah SAW menunjukkan diri sebagai pemimpin yang memiliki pandangan dan visi tertentu dan dengan cerdas, beliau juga mampu mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Rasulullah SAW menampakkan diri sebagai diplomat, seorang negosiator dengan visi yang jelas, yang mampu menangkap apa yang seharusnya beliau lakukan untuk mencapai tujuannya, sosok yang mampu mengendalikan emosinya dalam kondisi yang pelik sekali pun. Beliau adalah seorang *ambasador* (seorang duta besar) yang secara komplit mengabdikan dirinya kepada idealisme dan kedamaian. Sebagai seorang diplomat, Rasulullah SAW tahu kapan beliau harus berdiri kokoh, kapan memberi peluang, dan kapan harus mengambil tempo dan juga kapan harus membangun jembatan untuk segera mundur,³¹ yang diaplikasikan dalam teknik-teknik negosiasi yang sempurna.

³⁰ William Ury, Roger Fisher, Bruce Patton, *Getting to Yes*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2000. Hal. 107

³¹ *Al-Falaq*, Diambil dari *Ilmu Negosiasi* oleh Saiful Bahri Djafar, Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Ti

Tabel 4.2. Teknik negosiasi Rasulullah SAW

No.	Strategi	Tindakan / dari Isi Perjanjian	Hasil
1.	Problem Solving	Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun	Tidak ada lagi berperangan dan dapat melakukan penyebaran Islam
2.	Yielding	Jika ada orang Musyrikin Quraisy yang tanpa seizin walinya menyeberang ke pihak Muhammad, ia harus di kembalikan ke pihak Quraisy	Quraisy seakan-akan merasa lebih berkuasa dan keputusan perjanjian damai semakin dekat
3.	Yielding	Jika ada pengikut Muhammad menyeberang ke pihak Quraisy, ia tidak akan dikembalikan ke Muhammad	Quraisy seakan-akan merasa lebih berkuasa dan keputusan perjanjian damai semakin dekat
4.	Problem Solving	Orang-orang Arab yang berada di luar perjanjian ini, diperbolehkan menjalin persekutuan dengan salah satu pihak dalam perjanjian, menurut keinginannya	Setelah perjanjian terjadi, banyak suku-suku Arab yang akhirnya bergabung dengan pihak Muhammad dan Islam semakin kuat
5.	Yielding	Untuk tahun ini Muhammad dan rombongan harus pulang ke Madinah	Kesempatan untuk masuk ke Mekkah semakin besar, meskipun harus dilakukan tahun depan
6.	Yielding	Tahun depan diperbolehkan memasuki kota Mekkah, tapi tidak boleh tinggal lebih dari 3 hari dan tidak diperkenankan membawa senjata kecuali pedang di dalam sarung	Islam bisa melakukan Haji di tahun selanjutnya tanpa gangguan apapun dari pihak luar

Setelah terbentuknya kesepakatan antara kaum Muslim dan Quraisy dalam perjanjian Hudaibiyah, dari segi resolusi konflik memang hal ini menunjukkan bahwa peristiwa ini bisa menjadi awal yang baik bagi perdamaian keduanya. Dari pihak Islam atas pimpinan Rasulullah SAW juga sangat terbuka atas kesepakatan ini, dan menyatakan kesetiaan secara lisan dan tindakan terhadap kesepakatan tersebut.

Perjanjian Hudaibiyah, merupakan sebuah pencapaian besar bagi Islam dan juga bermanfaat bagi perkembangan Islam di kemudian hari. Keberhasilan pencapaian ini tidak lepas dari kemahiran Rasulullah SAW dalam menyelesaikan konflik antara pihak Quraisy dan kaum Muslimin di Madinah, dengan cara mengakomodasi kedua belah pihak.

Kupchan Charles menjelelaskan bahwa dampak akomodasi ini sangat berpengaruh kepada kehidupan politik masyarakat. Bahkan melebihi pertimbangan tradisional tentang keuntungan dari kerjasama (perdamaian). Dalam proses menuju perdamaian yang stabil, hal utama yang diperlukan adalah transparansi dari setiap pihak yang berkonflik untuk menjelaskan tentang tujuan dari perdamaian dari masing-masing mereka.³² Meskipun tidak dipungkiri akan ada perubahan tujuan yang nantinya juga akan terjadi. meskipun demikian untuk tahap awal transparansi sangat diperlukan.

Setelah adanya transparansi, kedua belah pihak akan datang dengan penuh kolonggaran untuk mencapai sebuah kesepakatan damai. Dengan adanya

³² Kupchan, Charles. "The Economics of Conflict Resolution: A Case Study of the Hudaibiyah Peace Treaty." *Journal of Peace Research*, vol. 1, no. 1, 1964, pp. 1-10.

transparansi, pihak yang berkonflik hadir dengan tidak ada lagi rasa curiga, melainkan murni untuk membuat kesepakatan atau perjanjian damai.

Hal ini yang kita lihat terjadi dalam proses perjanjian Hudaibiyah, yang mana setelah kedua belah pihak menjelaskan tentang tujuan mereka secara transparan. Dari rombongan Rasulullah SAW menjelaskan bahwa keinginan mereka hanya untuk melakukan ibadah Haji dan bukan untuk berperang. Setelah melakukan beberapa kali proses diplomasi dengan cara mengirim para utusan. Akhirnya pihak musuh percaya dan mengerti. Hal serupa juga dilakukan oleh pihak Quraisy, mereka tidak bisa menerima rombongan Muslimin tahun ini namun bisa dilakukan tahun depan, karena alasan martabat. Rasulullah SAW dan kaum Muslimin juga bisa mengerti dan kemudian mereka mencapai kesepakatan dalam sebuah perjanjian damai yaitu, Perjanjian Hudaibiyah.

Perjanjian ini akhirnya dapat mengikat kaum Muslimin dan Quraisy Makkah dalam sebuah konstitusi perdamaian. Setelah sebelumnya mereka telah terlibat dalam konflik pada dataran tertinggi yaitu *war* (perang), *war* yang sama-sama telah merugikan kedua belah pihak. Perang-perang itu di antara adalah perang Badar, yang kemengannya berada di tangan kaum Muslimin setelah memporak-porandakan kaum Quraisy. Namun pada perang selanjutnya kaum Muslimin kalah. Perang terbesar selanjutnya adalah perang Khandaq (parit) yang juga dikenal dengan perang Ahzab, dalam peperangan ini kaum Muslimin menang, dan karena peperangan yang terjadi ini yang membuat perjanjian ini sempat sulit mencapai kesepakatan disebabkan masih adanya rasa dendam dalam

Setelah tercapai kesepakatan, pihak Quraisy dan kaum Muslimin bisa melakukan integrasi sosial menjadi lebih baik, dari statusnya bermusuhan menjadi hubungan perdamaian. Begitu pula dengan identitas mereka, sekarang berubah menjadi identitas damai.

4. *The Winner's Curse* dalam Perjanjian Hudaibiyah

Winner's Curse (kutukan pemenang) sering dialami ketika melakukan diplomasi atau negosiasi. Perasaan sudah menang yang dialami oleh seseorang, dan semuanya hilang ketika hal tersebut tidak seperti yang dibayangkan. Ketika kemenangan seakan sudah milik negosiator dan negosiator lawan seakan sudah kalah, namun semua sirna setelah terbukti ternyata kemenangan malah berada dipihak lawan. Hal tersebut dialami oleh pihak Quraisy ketika melakukan negosiasi dengan Rasulullah SAW dalam membuat kesepakatan dalam perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah SAW mengalah dengan semua redaksi dari isi perjanjian yang diberikan oleh pihak Quraisy.

Dari isi perjanjian Hudaibiyah ini -seperti yang telah disebutkan dalam pokok-pokok perjanjian di atas- dianggap oleh para sahabat sangat menyakitkan perasaan dan harga diri kaum Muslimin, namun dengan kemurahan hati dan lapang dada Rasulullah SAW menerima perjanjian tersebut. Rasulullah SAW dapat meyakinkan pihak Quraisy bahwa kaum Muslimin tidak akan melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Rasulullah SAW juga meyakinkan kaum Muslimin terutama para sahabat bahwa melalui perjanjian ini meskipun secara lahir

musyabik kaum Muslimin namun untuk jangka panjang ini akan berguna bagi

kaum Muslimin, yang berupa kemenangan.³³ Selain itu, perjanjian ini merupakan kemenangan yang nyata bagi kaum Muslimin, dan akhirnya kemenangan tersebut pun terbukti dan pihak yang kalah sebenarnya adalah pihak Quraisy. Bukti-bukti kemenangan tersebut adalah:

- a. Dengan menandatangani perjanjian ini pada tahun pasca konflik, berarti Quraisy mengakui bahwa kaum Muslimin sederajat dengan mereka. Akibat dari ini adalah mereka tidak ingin lagi menyerang. Ketika mengetahui penduduk Mekkah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW (Kaum Muslimin) sebagai penguasa yang sederajat, maka terjadilah gelombang orang-orang yang masuk Islam yang mengalir ke Madinah dari seluruh penjuru Arab.
- b. Banyak orang Quraisy memperoleh kesempatan untuk merenungi kembali apa yang selama ini telah terjadi. Akhirnya banyak dari pemuka Quraisy seperti Khalid bin Walid, Amr ibn al-Ash, dan Utsman ibn Talha, yang kesemuanya terkenal karena memiliki keahlian politik dan militer, mereka semua masuk Islam.
- c. Quraisy yang sebelumnya menganggap Ka'bah sebagai milik mereka semata, dan mewajibkan pengunjung untuk menghormati suku mereka, serta dengan tidak memasukkan jama'ah haji dari kaum Muslim dalam ketentuan ini. Dengan adanya perjanjian ini, Quraisy tidak menyadari bahwa mereka telah mengakhiri monopoli mereka sendiri.

- d. Tahun berikutnya setelah perjanjian ini terjadi, akhirnya Rasulullah dan kaum Muslimin melakukan Umrah. Gema "*Lailaha illallah Muhammadur Rasulallah*" terdengar di Mekkah. Abu Qubays dan kaum Quraisy lainnya yang sedang berdiam di atas gunung ketika kedatangan jama'ah Umrah dari Madinah, gema ini adalah isyarat kemenangan Islam kelak.
- e. Dengan adanya kesepakatan ini, Rasulullah SAW mempunyai kesempatan untuk mengadakan dengan pihak-pihak lain. Pada ekspedisi paska perjanjian, kaum Muslimin menaklukkan benteng Khaibar, dan menyuruh mereka untuk masuk Islam atau menerima kekuasaan Muslim dengan membayar pajak perlindungan (*Jizyah*). Tetangga-tetangga mereka terkesan atas kebijakan dan kekuatan Islam pada waktu itu, sehingga banyak dari mereka juga akhirnya Masuk Islam.³⁴

Berdasarkan prinsip *pacta sunt servanda*³⁵ Kaum Muslimin telah menunjukkan kesetiaan dan ketaatan mereka terhadap perjanjian yang telah dibuat. Sebaliknya dari pihak Quraisy dan sekutunya, mereka mengingkarinya, terbukti dengan peristiwa penyerangan Banu Bakr terhadap Banu Khuda'a (yang merupakan sekutu Islam). Maka, pada Desember 629, Rasulullah berangkat menuju Mekkah dengan 10.000 pasukan, dan menaklukkan Mekkah tanpa ada perlawanan yang berarti.³⁶

³⁴ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam : Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, Jakarta: Murai Kencana, 2002. Hal. 286

³⁵ ... dari Imam tentang ketertarikan terhadap perjanjian dan bagaimana menindaklanjutinya

Rasulullah SAW membebaskan kaum Quraisy setelah sebelumnya melakukan bai'at dengan beliau. Dengan penuh kemenangan Rasulullah SAW bersabda, setelah membacakan beberapa ayat Al-Quran:

"wahai kaum Quraisy menurut kalian, apa yang akan aku perbuat terhadap kalian"

Kaum Quraisy menjawab: *"kebaikan, kamu adalah saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia"*

Rasulullah SAW kembali bersabda:

"Aku akan katakan kepada kalian apa yang dikatakan (nabi) Yusuf kepada saudara (tiri yang telah menzalimi)nya:

"Pada hari ini tidak ada dendam untuk kalian."³⁷

"Pergilah, sesungguhnya kalian bebas."³⁸

Kaum Quraisy yang sebelumnya ketakutan melihat kedatangan Rasulullah SAW bersama ribuan sahabatnya dan khawatir kalau Rasulullah SAW akan membalas dendam atas kezaliman mereka selama ini, sekarang merasa kagum dan takjub akan kemurahan hati Rasulullah SAW. Banyak dari kaum Quraisy akhirnya masuk Islam. Setelah itu Rasulullah SAW mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah. Kemudian ketika waktu shalat telah tiba, beliau memanggil Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Rasulullah SAW bermukim disana hingga bulan Syawal, kemudian beliau beserta para sahabat berkunjung ke Thaif, kemudian kemudian kembali lagi ke Makkah untuk

³⁷QS. Yusuf: 92

³⁸Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah (diakses pada 10 November 2012) didapatkan dari http://www.badiulislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1250:fathu-makkah

melakukan Umrah. Setelah melakukan Umrah Rasulullah SAW dan para sahabat kembali lagi ke negara Madinah.³⁹

Perjanjian Hudaibiyah-lah yang akhirnya membuat Mekkah dapat dikuasai oleh kaum Muslimin, Rasulullah SAW memang sudah sejak dulu ingin menguasai Mekkah agar dapat dengan mudah menyebarkan Islam, ini merupakan target beliau yang akhirnya tercapai. Ada dua faktor yang mendorong kebijakan ini, *pertama*, Mekkah adalah pusat keagamaan bangsa Arab dan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, Islam dapat tersebar keluar. *Kedua*, apabila suku Rasulullah SAW sendiri dapat diislamkan, Islam akan memperoleh dukungan yang kuat karena orang-orang Quraisy mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar di jazirah Arab.⁴⁰

Ramadhan Al-Buthy, menjeleskan tentang beberapa 'ibrah yang dapat diambil dari peristiwa ini, terutama perjanjian Hudaibiyah. Beliau menjelaskan bahwa kondisi berperangan atau perjanjian antara kaum muslimin dengan umat lain dibolehkan untuk tunduk kepada apa yang disebut dengan *siasah syar'iyah* (politik syari'at) atau *hukmul imamah* (keputusan pemimpin). Penjelasannya adalah bahwa persyariaan dan perdamaian itu tidak boleh dibatalkan atau dicabut dari hukum syaria't Islam. akan tetapi bagian-bagian dari bentuk pelaksanaannya yang beraneka ragam itu dapat disesuaikan dengan situasi zaman, tempat, kondisi kaum Muslimin dan musuh mereka.

³⁹Muslim Nasution, *Tapak Sejarah seputar Mekkah-Madinah*, Gema Insani Press: Jakarta, 1999. Hal 21

⁴⁰Radi Yetim, M.A. *Sejarah Peradaban Islam "Diringkas Islamiah II"*, Rajawali Pers: Jakarta

Pengambilan kebijaksanaan itu pun hanya boleh dilakukan oleh seorang imam yang memiliki pandangan yang akurat, adil, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dan kebijaksanaan yang bersumber dari penguasa agama yang mendalam serta dilakukan secara ikhlas, di samping tetap juga pemimpin tersebut harus melakukan musyawarah dengan umat kaum Muslimin dan memanfaatkan berbagai kemampuan dan pengalaman mereka.⁴¹

Jika seorang pemimpin pemerintahan berpendapat bahwa sebaiknya kaum Muslimin tidak menghadapi musuh dengan kekuatan perang, dan pendapat ini disetujui oleh kaum Muslimin, maka dia boleh memilih sikap damai dengan musuh mereka. Sikap ini tidak bertentangan dengan *nash-nash* syari'at yang telah ditetapkan.⁴²

Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan peristiwa sejarah yang sangat penting bagi perjalanan Islam. Termasuk dalam upaya resolusi konflik dengan pihak eksternal Madinah (konflik Internasional). Keahlian Rasulullah SAW dalam menciptakan perjanjian Hudaibiyah, dan penaklukan dengan bijaksana dan penuh nilai kemanusiaan, akhirnya dapat menyelesaikan konflik Internasional dan menciptakan perdamaian bersama. Dengan bertemunya kesepakatan dan menjadi resolusi konflik Internasional, akhirnya harapan yang dari dulu diidamkan, yaitu dapat hidup damai bisa terwujud. Hal yang tidak bisa dilupakan dalam peristiwa ini adalah strategi negosiasi Rasulullah SAW yang terstruktur dan sistematis, yang akhirnya bisa mengantarkan keduabelah pihak menuju

⁴¹*Qasid Uth-Syikh Nahwu'iyah*, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Hal 214

kesepakatan. Mulai upaya resolusi konflik dengan paradigma *Problem Solving* hingga tehnik *Yielding* yang dipraktekkan Rasulullah SAW dengan sempurna.

Setelah terciptanya perdamaian di Domestik dan Internasional, barulah mampu menciptakan perdamaian yang stabil, sebagaimana yang dijelaskan oleh Charles Kunchan karena telah terbentuknya masyarakat internasional yang terialin